

Analisis Dampak Berganda (*Multiplier Effect*) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi

Adetiya Prananda Putra¹, Tantri Wijayanti, Jimmi Sandi Prasetyo

adit.prananda@poliwangi.ac.id

Abstract

Watu Dodol beach is one of tourism object located in Banyuwangi regency. Banyuwangi government intensively expanding Watu Dodol beach as a tourism icon. Development of tourism industry is directly able to create job opportunity for local community. If it happens, tourism activity in Watu Dodol beach can create multiplier effect that is profitable for local economic and community welfare. Technic analysis used are descriptive analysis to identify all stakeholders and Keynesian income multipliers analysis to identify multiplier effect in Watu Dodol beach. The result of this research showed that general assessment of tourist, entrepreneur, and employee toward beach condition is at medium and high level except on the management aspect. They hope that there will be a special attention from Banyuwangi government to solve that problem. The result also showed that Watu Dodol beach gives real economic impact for local community such as direct impact, undirect impact, and induction impact.

Keywords: *Keynesian income multiplier, multiplier effect, Watu Dodol beach*

Abstrak

Pantai Watu Dodol adalah salah satu objek wisata yang terletak di kabupaten Banyuwangi. Pemerintah daerah Banyuwangi sangat intensif melakukan pengembangan Pantai Watu Dodol sebagai ikon pariwisata. Pengembangan industri pariwisata secara langsung dapat menciptakan peluang kerja untuk masyarakat lokal. Jika hal ini terjadi, aktivitas pariwisata di pantai Watu Dodol dapat menciptakan dampak berganda yang dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengidentifikasi semua pemangku kepentingan dan analisis *Keynesian Income Multiplier* untuk mengidentifikasi dampak berganda di pantai Watu Dodol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penilaian wisatawan, pelaku usaha, dan tenaga kerja terhadap kondisi objek wisata berada pada peringkat sedang dan baik kecuali pada aspek pengelolaan objek wisata. Wisatawan, pelaku usaha, dan tenaga kerja di pantai Watu Dodol sangat mengharapkan adanya perhatian khusus dari pemerintah daerah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pantai Watu Dodol memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Dampak ekonomi yang diberikan adalah dampak langsung, tidak langsung, dan induksi.

Kata kunci: Dampak berganda, *Keynesian Income Multiplier*, Pantai Watu Dodol

¹ Staf Pengajar pada program studi D-IV Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi

Pendahuluan

Dritasto dan Anggraeni, 2012 menyatakan bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang tepat dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat baik lokal maupun global. Pariwisata mempunyai dampak dan manfaat yang banyak, di antaranya selain menghasilkan devisa negara dan memperluas lapangan kerja, sektor pariwisata bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan mengembangkan budaya lokal. Data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2016 menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki tren pendapatan yang positif. Data tahun 2014 menunjukkan sumbangan devisa sektor pariwisata sebesar USD 11,16 Miliar dan terjadi peningkatan sebesar 30,5% dari tahun 2008 – 2014 (BPS, 2016).

Wisata alam (*nature tourism*) merupakan sumber daya alam yang berpotensi serta mempunyai daya tarik bagi wisatawan, baik yang alami maupun yang buatan. Wisata alam (*nature tourism*) sangatlah penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), karena bentuk wisata ini menawarkan potensi mobilisasi sumber daya melalui sektor swasta serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi di tingkat lokal dan nasional. Wisata alam juga menyediakan insentif bagi upaya konservasi dan pendanaan konservasi biodiversitas. Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah, khususnya di bidang pariwisata. Banyak daerah di Indonesia yang sebenarnya memiliki potensi pemasukan dari sektor pariwisata, terutama wisata alam. Untuk itu wisata alam perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi suatu daerah. Salah satu wisata alam

yang dapat dikembangkan adalah pantai.

Pantai Watu Dodol adalah salah satu destinasi wisata yang terdapat di kecamatan Kalipuro kabupaten Banyuwangi. Pantai ini terletak di jalur poros Pantura dan berjarak 15 km dari pusat kota Banyuwangi menuju arah kabupaten Situbondo. Pantai ini memiliki ikon berupa batu besar dengan diameter 15 meter dan tinggi sekitar 10 meter yang berada tepat di tengah jalan. Pantai ini juga memiliki objek atraksi lain yaitu sumber mata air tawar yang berdekatan langsung dengan bibir pantai, dan 2 bunker yang dijadikan tempat persembunyian ataupun pertahanan pada masa pendudukan Jepang.

Pembangunan industri pariwisata di tingkat lokal seperti pembangunan restoran atau rumah makan, bisnis usaha kecil dan layanan pariwisata lainnya secara langsung membuka lapangan pekerjaan di kawasan tersebut yang dapat dikelola dan memanfaatkan tenaga kerja masyarakat setempat. Jika hal ini terjadi maka kegiatan pariwisata di objek wisata pantai Watu Dodol akan memberikan *multiplier effect* yang menguntungkan bagi ekonomi daerah dan kesejahteraan penduduk setempat.

Mengingat besarnya potensi wisata alam pantai Watu Dodol maka diperlukan penelitian yang berkaitan dengan penilaian dampak ekonomi kegiatan wisata alam. Nilai ini penting untuk diketahui guna melihat sejauh mana dampak ekonomi (*multiplier effect*) dan kebocoran ekonomi (*economic leakage*) yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan wisata tersebut. Analisis *multiplier effect* dilakukan dengan melakukan identifikasi semua pelaku usaha dan wisatawan yang terdapat di pantai Watu Dodol. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis

persepsi pengunjung, pelaku usaha, dan tenaga kerja tentang objek wisata pantai Watu Dodol, dan menganalisis dampak kegiatan di objek wisata pantai Watu Dodol terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Tinjauan Pustaka

Konsep Multiplier

Ismayanti, 2010 mengatakan bahwa proses *Multiplier effect* adalah proses yang menunjukkan sejauh mana pendapatan nasional akan berubah efek dari perubahan dalam pengeluaran *agregat*. *Multiplier* bertujuan untuk menerangkan pengaruh dari kenaikan atau kemerosotan dalam pengeluaran *agregat* ke atas tingkat keseimbangan dan terutama ke atas tingkat pendapatan nasional. Keunikan industri pariwisata terhadap perekonomian berupa dampak ganda (*multiplier effect*) dari pariwisata terhadap ekonomi. Pariwisata memberikan pengaruh tidak hanya terhadap sektor ekonomi yang langsung terkait dengan industri pariwisata, tetapi juga industri yang tidak langsung terkait dengan industri pariwisata. Analisis dampak ekonomi kegiatan wisata terkait dengan elemen-elemen penghasilan, penjualan dan tenaga kerja di daerah kawasan wisata yang terjadi akibat kegiatan pariwisata.

Pengukuran multiplier adalah pengaruh pengeluaran tambahan yang diperkenalkan dalam ilmu ekonomi. Hal tersebut mencakup marginal dari perubahan rata-rata. Di dalam kasus kepariwisataan pengeluaran tambahan pada suatu daerah dapat berbentuk apa saja, termasuk (a) pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan yang sedang berkunjung terhadap barang-barang dan pelayanan, (b) investasi

dari luar, (c) pengeluaran pemerintah, contohnya biaya yang dikeluarkan untuk infrastruktur, (d) mengekspor barang-barang karena dorongan dari pariwisata. Belinda, 2013 menyatakan bahwa pengeluaran dapat dianalisa sebagai berikut:

a. Pengeluaran langsung

Dalam kepariwisataan pengeluaran dilakukan oleh pengunjung pada barang dan pelayanan dalam penginapan, restoran, toko, fasilitas wisata lainnya yang memproduksi barang wisata yang akan diekspor atau investasi dalam pariwisata.

b. Pengeluaran tidak langsung

Mencakup transaksi inter bisnis yang mana hasil dari pengeluaran langsung seperti pembelian barang oleh pemilik toko dari *supplier* lokal dan pembelian yang dilakukan oleh *supplier* lokal dari memborong.

c. Pengeluaran induksi

Pengeluaran induksi merupakan peningkatan pengeluaran konsumen hasil dari pendapatan tambahan pribadi yang dihasilkan dari pengeluaran langsung.

Nilai *multiplier* ekonomi merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Menurut terminologi, terdapat tiga efek *multiplier*, yaitu efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*) dan efek lanjutan (*induced effect*). Ketiga efek ini digunakan untuk menghitung nilai ekonomi yang selanjutnya digunakan untuk mengestimasi dampak ekonomi di tingkat lokal. Konsep *multiplier* dapat dilihat dari jenis dampak secara langsung, tidak langsung dan dampak lanjutan yang mempengaruhi akibat dari tambahan pengeluaran

pengunjung ke dalam ekonomi lokal atau ekonomi nasional. Meta dalam Prasetio, 2011 menjelaskan bahwa formula untuk menghitung nilai pengganda dari pengeluaran wisatawan dapat dilakukan dengan cara; (1) Lokal pendapatan *Keynesian Multiplier* dimana nilai yang dihasilkan dari pengeluaran lebih atau pengurangan dari pengeluaran yang digandakan untuk mengetahui penambahan dan pengurangan pendapatan lokal. *Keynesian* merupakan metode terbaik untuk merefleksikan keseluruhan dampak dari pengeluaran lebih dari ekowisata bahari. (2) Rasio pendapatan multiplier yakni nilai yang diperoleh dari peningkatan dan penurunan pendapatan langsung dari ekonomi lokal yang digandakan untuk memperoleh hasil peningkatan dan penurunan total pendapatan lokal.

Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi mengacu pada perubahan pemasaran, pendapatan, lapangan pekerjaan dan lainnya, yang berasal dari kegiatan wisata. Secara umum pariwisata bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi, baik keuntungan untuk industri wisata, pekerjaan bagi komunitas lokal, dan penerimaan bagi daerah obyek wisata. Pariwisata memiliki pranan penting karena kegiatan ini menciptakan lapangan pekerjaan di wilayah terpencil yang pada awalnya hanya merasakan manfaat pembangunan ekonomi yang rendah dibandingkan wilayah lain yang lebih maju. Belinda, 2013 menjelaskan bahwa dampak terhadap penerimaan devisa dan pendapatan pemerintah merupakan aspek yang tidak diperhitungkan dalam menganalisis dampak dari suatu tempat wisata yang relatif kecil. Sehingga pada tempat-tepat wisata

yang relatif kecil atau dalam cakupan sebuah desa, dampak yang ingin dilihat adalah pada aspek pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi manfaat, kepemilikan dan kontrol serta pembangunan di sekitar tempat wisata.

Lebih lanjut Belinda juga menjelaskan bahwa dampak ekonomi dari kegiatan wisata atau berbagai kegiatan ekonomi dapat dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu dampak langsung (*direct*), dampak tidak langsung (*indirect*), dan dampak lanjutan (*induced*). Dampak langsung ditimbulkan dari pengeluaran wisatawan secara langsung, seperti pengeluaran pada restoran, penginapan, transportasi lokal dan lainnya. Selanjutnya, unit usaha yang menerima dampak langsung tersebut akan membutuhkan input (bahan baku dan tenaga kerja) dari sektor lain, dan hal ini akan menimbulkan dampak tidak langsung (*indirect*). Selanjutnya jika pada sektor tersebut mempekerjakan tenaga kerja lokal, pengeluaran dari tenaga kerja lokal akan menimbulkan dampak lanjutan (*induced*) di lokasi wisata tersebut.

Dampak lanjutan (*induced*) adalah perubahan dalam kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga dari pendapatan yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung dari wisata. Misalnya saja pegawai restoran atau parkir yang didukung secara langsung maupun tidak langsung oleh kegiatan wisata membelanjakan pendapatan mereka di daerahnya untuk perumahan, makanan, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Transaksi, pendapatan, dan pekerjaan yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga meningkatkan gaji, atau pendapatan

pemilik usaha merupakan dampak lanjutan. Namun jika industri yang memperoleh dampak langsung mendatangkan *input* dari luar lokasi wisata maka perputaran uang tidak menimbulkan dampak tidak langsung tetapi suatu kebocoran ekonomi (*economic leakages*).

Kebocoran ekonomi wisata disebabkan oleh uang yang dibelanjakan wisatawan setelah diterima orang-orang pada transaksi 1, 2, 3 dan seterusnya yang tidak dibelanjakan dan tidak memberi pengaruh pada kegiatan perekonomian setempat. Menurut Yoeti, 2008 terdapat beberapa bentuk kebocoran ekonomi wisata itu antara lain:

1. Sebagian uang yang diterima ditabung (*saving*) untuk keperluan berjaga-jaga untuk kebutuhan di waktu yang akan datang.
2. Ada sebagian uang yang diterima itu digunakan untuk membiayai keperluan impor barang-barang di luar negeri.
3. Ada sebagian uang itu yang dibayarkan kepada orang-orang asing yang bekerja di sektor pariwisata, setelah diterima langsung ditransfer ke negara asalnya.
4. Ada sebagian dari uang itu digunakan untuk mengimpor keperluan hotel di luar negeri.

Metode Penelitian

Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selain itu, metode deskriptif memiliki tujuan

membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode analisis ini akan digunakan untuk menjawab beberapa tujuan penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan secara deskriptif berdasarkan informasi dan data yang akan diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung memerlukan interpretasi sebagai gambarannya.

Analisis Dampak Berganda (*Multiplier effect analysis*)

Analisa dampak akan dilakukan pada masing-masing kelompok pelaku kegiatan wisata. Kelompok pertama adalah unit usaha lokal penyedia barang dan jasa untuk kegiatan wisata. Informasi penting terkait dengan dampak ekonomi adalah (1) proporsi perputaran uang yang berasal dari pengeluaran pengunjung ke unit usaha tersebut, (2) proporsi antara kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh unit usaha tersebut, (3) proporsi dari perputaran arus uang terhadap tenaga kerja lokal, *supplier*, investor, pajak, (4) tipe dan kuantitas bahan baku yang dibutuhkan, dan (5) rencana investasi ke depan. Dari sejumlah informasi tersebut diharapkan dapat diperoleh estimasi mengenai dampak langsung (*direct impact*) dari pengeluaran pengunjung terhadap masyarakat lokal, estimasi biaya sumber daya yang diperlukan untuk menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh pengunjung, serta estimasi mengenai rencana investasi ke depan.

Kelompok kedua adalah tenaga kerja lokal pada unit usaha lokal penyedia barang dan jasa untuk kegiatan wisata. Informasi penting terkait dengan dampak ekonomi adalah (1) jumlah tenaga kerja yang

terdapat pada lokasi wisata, (2) jumlah jam kerja dan tingkat upah, (3) proporsi dari pengeluaran sehari-hari pekerja yang dilakukan di dalam dan di luar wilayah, dan (4) kondisi pekerjaan sebelum bekerja di unit usaha saat ini. Dari data tersebut diharapkan dapat diperoleh estimasi mengenai dampak tidak langsung (*indirect impact*) dan dampak lanjutan (*induced impact*) dari pengeluaran pengunjung. Kelompok terakhir adalah masyarakat lokal, dimana informasi penting terkait dengan dampak ekonomi adalah informasi mengenai manfaat dan biaya yang ditimbulkan dari kegiatan wisata tersebut, kebanggaan di tingkat masyarakat lokal, dan sejauh mana mereka menilai sumberdaya yang tersedia.

Dari keseluruhan informasi responden maka akan diperoleh informasi mengenai pengeluaran pengunjung, serta aliran uang sejumlah dana tersebut yang akan memberikan dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan bagi perekonomian lokal. Dampak ekonomi ini dapat diukur dengan menggunakan efek pengganda atau *multiplier effect* dari arus uang yang terjadi. Dalam mengukur dampak ekonomi kegiatan pariwisata di tingkat lokal, terdapat dua tipe pengganda, yaitu:

1. *Keynesian Local Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan berapa besar pengeluaran pengunjung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal.
2. *Ratio Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak pada keseluruhan ekonomi lokal.

Pengganda ini mengukur dampak tidak langsung dan dampak *induced*.

Secara matematis dirumuskan :

$$\begin{aligned} \text{Keynesian Income Multiplier} &= \frac{D + N + U}{E} \\ \text{Rasio Income Multiplier, Tipe 1} &= \frac{D + N}{D} \\ \text{Rasio Income Multiplier, Tipe 2} &= \frac{D + N + U}{D} \end{aligned}$$

Keterangan :

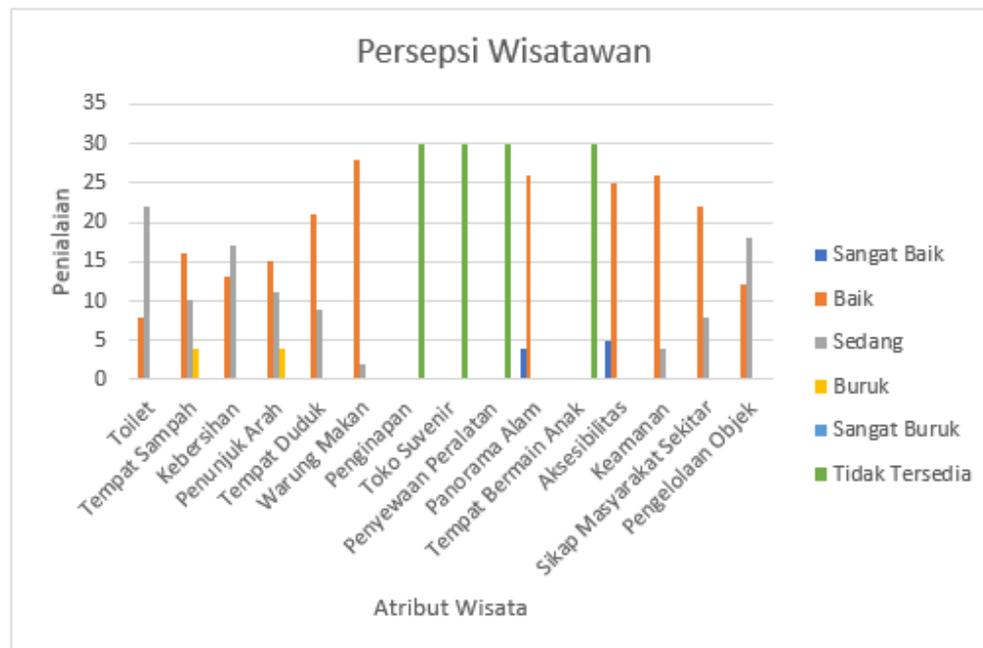
E : pengeluaran pengunjung (Rupiah)

D : pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (Rupiah)

N : pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (Rupiah)

U : pendapatan lokal yang diperoleh secara *induced* dari E (Rupiah)

Dengan mengidentifikasi dampak ekonomi serta kebocoran yang terjadi, *indirect* dan *iduced impact* dari kegiatan wisata dapat diestimasi. Selanjutnya informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi produk apa yang dibutuhkan namun belum tersedia di lokasi tersebut, dan manfaat apa yang akan diterima oleh masyarakat.



Gambar 1. Persepsi wisatawan terhadap kondisi pantai Watu Dodol

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Terhadap Kondisi Wisata Alam

Persepsi masyarakat adalah suatu proses sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu dan memberikan pemahaman atau tanggapan terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi dilingkungannya. Persepsi dan sikap masyarakat akan mempengaruhi dukungannya terhadap perkembangan kepariwisataan. Persepsi dan sikap masyarakat sangat terkait dengan besar kecilnya atau positif negatifnya dampak yang diperoleh masyarakat dari kegiatan pariwisata. Persepsi yang positif dari masyarakat sekitar merupakan faktor penting yang menentukan keberlanjutan pengembangan kepariwisataan tersebut.

1. Persepsi Pengunjung Terhadap Kondisi Objek Wisata

Secara umum penilaian wisatawan terhadap kondisi objek wisata berada pada peringkat sedang dan baik. Atribut tempat sampah, penunjuk arah, warung makan, tempat duduk, aksesibilitas, panorama alam, keamanan, dan sikap masyarakat sekitar mendapatkan penilaian baik oleh wisatawan. Atribut-atribut ini sangat potensial untuk ditingkatkan untuk menjaga kepuasan dan loyalitas wisatawan. Atribut toilet, kebersihan, dan pengelolaan mendapatkan penilaian sedang dari wisatawan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat masih kecewa terhadap atribut ini sehingga pengelola diharapkan dapat memberikan perhatian khusus untuk melakukan perbaikan. Mayoritas wisatawan berharap pengelola untuk menyediakan taman bermain anak dan toko *souvenir* sedangkan untuk penginapan dirasa tidak terlalu diperlukan karena mayoritas



Gambar 2. Persepsi pelaku usaha terhadap kondisi pantai Watu Dodol

wisatawan merupakan wisatawan lokal. Secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.

2. Persepsi Pelaku Usaha Terhadap Kondisi Objek Wisata

Pelaku usaha cenderung memberikan respon positif dengan fasilitas yang tersedia dan hal ini dapat dilihat dari penilaian baik untuk atribut toilet, tempat sampah, penunjuk arah, panorama alam, aksesibilitas, keamanan, dan sikap masyarakat sekitar. Atribut warung makan dan tempat duduk mendapatkan nilai sangat baik oleh pelaku usaha. Secara umum pelaku usaha cenderung merasa puas terhadap fasilitas yang tersedia. Penambahan fasilitas tempat bermain anak sangat

diharapkan bagi pelaku usaha karena dapat menambah daya Tarik dari pantai Watu Dodol. Data juga menunjukkan bahwa terdapat ketidakpuasan terhadap pengelolaan objek wisata. Pelaku usaha merasa pengelolaan tidak maksimal terutama dalam hal penataan warung makan. Pelaku usaha juga mengharapkan pemerintah kabupaten Banyuwangi lebih intensif untuk melakukan kegiatan promosi dan pelaksanaan *event-event* pariwisata baik tingkat nasional maupun internasional sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan di Pantai Watu Dodol. Secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 2.

3. Persepsi Tenaga Kerja Terhadap Kondisi Objek Wisata

Masyarakat yang bekerja di pantai Watu Dodol merasa bahwa diperlukan perbaikan fasilitas toilet karena merupakan salah satu fasilitas utama yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan. Tenaga kerja cenderung sepatat dengan pelaku

sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persepsi tenaga kerja terhadap kondisi pantai Watu Dodol

usaha tentang perlunya fasilitas tempat bermain anak untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Beberapa wisatawan berasal bukan dari daerah sekitar pantai Watu Dodol tetapi mereka beranggapan bahwa masyarakat sekitar memiliki sikap yang baik. Data tentang atribut pengelolaan objek wisata yang diperoleh dari penilaian tenaga kerja cenderung sama dengan penilaian dari pelaku usaha. Tenaga kerja mengharapkan adanya perbaikan fasilitas oleh pihak pengelola. Pemerintah kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat mengadakan *event* pariwisata di pantai Watu Dodol

Dampak Ekonomi Kegiatan

Secara umum manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan wisata berkaitan erat dengan pengeluaran pengunjung atau wisatawan. Wisatawan mengeluarkan sejumlah uang untuk memenuhi permintaan terhadap produk dan jasa di lokasi wisata dan hal ini menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal. Pembangunan sarana dan prasarana wisata yang dilakukan oleh pengelola dan pemerintah secara langsung dapat menciptakan pendapatan, lapangan pekerjaan, dan penerimaan pajak suatu wilayah.

Dampak ekonomi dari kegiatan wisata umumnya diukur dari keseluruhan pengeluaran wisatawan dalam suatu lokasi wisata. Data ini dapat diestimasi dari jumlah total hari kunjungan atau pengeluaran rata-rata per hari dari wisatawan. Pengukuran dampak ekonomi juga dilakukan melalui sejumlah pengeluaran wisatawan yang diterima oleh masyarakat lokal, tingkat kesempatan kerja yang dihasilkan dan pendistribusian manfaat ekonomi

menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal yang bekerja di lokasi tersebut. Demikian juga dengan upaya pemerintah dalam melengkapi sarana dan prasarana di objek wisata, pada akhirnya bertujuan menciptakan pendapatan, kesempatan kerja, dan penerimaan pajak bagi wilayah tersebut.

Total pengeluaran dietimasi untuk pengeluaran sekali kunjungan. Hal tersebut dihitung dari total pengeluaran untuk keperluan

Tabel 1. Proporsi pengeluaran wisatawan per kunjungan di pantai Watu Dodol.

Biaya	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
Pengeluaran di luar kawasan wisata		
Biaya Perjalanan	28,167	40.55
Kebocoran	28,167	40.55
Pengeluaran di dalam kawasan wisata		
Konsumsi	22,000	31.67
Tiket masuk	12,033	17.32
Dokumentasi	-	-
Souvenir	-	-
Sewa alat	2,333	3.36
Parkir	2,900	4.17
Toilet	2,033	2.93
Pengeluaran di lokasi	41,300	59.45
Rata-rata pengeluaran/kunjungan (Rp/hari/orang)	69,467	100.00

tersebut. Dalam kegiatan wisata tidak semua pengeluaran wisatawan untuk berwisata sampai ke lokasi wisata. Sebagian transaksi terjadi di luar lokasi wisata yang dalam konteks ekonomi disebut dengan kebocoran ekonomi (*economic leakage*).

1. Dampak Ekonomi Langsung

Dampak langsung adalah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berupa pendapatan yang diterima oleh penerima awal pengeluaran wisatawan. Ketika pengunjung mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan permintaan terhadap produk dan jasa di tingkat lokal pada akhirnya akan

konsumsi, tiket masuk, parkir, dan lainnya. Proporsi pengeluaran wisatawan per kunjungan di pantai Watu Dodol dapat dilihat pada Tabel 1.

Persentase pengeluaran wisatawan terbesar terdapat pada aspek konsumsi sebesar 31,67% atau sebesar Rp 22.000 dan pengeluaran terkecil terdapat pada aspek sewa toilet sebesar 2,93% atau sebesar Rp 2.003. Data menunjukkan bahwa total penerimaan langsung yang terdapat di lokasi wisata pantai Watu Dodol sebesar 59,45% atau sebesar Rp 41.300 dari total pengeluaran Rp

69.467. Terdapat kebocoran ekonomi (*lackages*) sebesar 40,55%.

Konsumsi merupakan aspek pendapatan terbesar bagi pantai Watu Dodol sehingga perlu untuk dikembangkan. Permasalahan yang menjadi perhatian utama bagi wisatawan, pelaku usaha, dan tenaga kerja adalah kebersihan pantai dan daerah warung makan yang dirasakan perlu untuk dikelola dengan baik. Kawasan wisata yang kotor dan tidak rapi secara langsung dapat mengurangi

sedangkan pengeluaran lainnya bersifat kebocoran (*lackages*). Dampak ekonomi tidak langsung dari pantai Watu Dodol terdapat pada komponen upah karyawan, pembelian bahan baku, biaya pemeliharaan alat, dan kebutuhan pangan harian. Sedangkan *lackages* terdapat pada komponen biaya operasional, pengembalian kredit ke bank, dan transportasi lokal.

Persentase pendapatan tidak langsung tertinggi (Tabel 2) terdapat

Tabel 2. Pengeluaran pelaku usaha di pantai Watu Dodol

Komponen	Rata-rata pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
Upah karyawan	21,667	26.05
Pembelian bahan baku	19,133	23.00
Biaya pemeliharaan alat	1,667	2.00
Biaya operasional	5,078	6.10
Pengembalian kredit ke Bank	-	-
Kebutuhan pangan harian	18,000	21.64
Transportasi lokal	10,500	12.62
Retribusi dan pajak	7,143	8.59

daya tarik lokasi tersebut dan secara tidak langsung dapat mengurangi selera makan wisatawan.

2. Dampak Ekonomi Tidak Langsung

Masyarakat mengoptimalkan peluang dengan membuat beberapa unit usaha di pantai Watu Dodol. Unit usaha yang tercipta pada umumnya bersifat informal, berskala kecil, dan hanya ramai pada saat akhir pekan dan hari libur, namun dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan. Unit usaha yang tercipta di kawasan wisata ini antara lain adalah rumah makan, penyewaan perahu, toilet umum, dan penjual jajanan keliling.

Dampak ekonomi tidak langsung (*indirect impact*) dapat dihitung dari proporsi pengeluaran yang memiliki dampak bagi lokasi wisata tersebut

pada komponen upah karyawan sebesar 26,05% atau Rp 21.667 sedangkan persentase terendah terdapat pada komponen biaya pemeliharaan alat sebesar 2,00% atau Rp 1.667. Total pendapatan tidak langsung sebesar 72,69% dari total pengeluaran pelaku usaha sedangkan 27,31% merupakan *lackages* yang terdiri dari biaya operasional, transportasi lokal, retribusi, dan pajak.

Data menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran terbesar terdapat pada komponen gaji karyawan. Hal ini disebabkan sebagian besar unit usaha di pantai Watu Dodol dan menggunakan masyarakat local sebagai tenaga kerja. Pendapatan warung makan tergantung dari jumlah kunjungan wisatawan yang melakukan aktivitas makan di warung makan

Tabel 3. Pengeluaran tenaga kerja di pantai Watu Dodol

Tabel 4. Nilai *multiplier effect* di pantai Watu Dodol tahun 2016

Kriteria	Nilai <i>Multiplier</i>
<i>Keynesian Local Income Multiplier</i>	1,64
<i>Ratio Income Multiplier</i> Tipe I	2,46
<i>Ratio Income Multiplier</i> Tipe II	2,76

yang tersedia sehingga diperlukan kreativitas bagi pelaku usaha warung makan untuk tetap menjaga loyalitas wisatawan. Pelaku usaha juga mengharapkan adanya *event-event* pariwisata yang dilaksanakan di pantai Watu Dodol sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan.

3. Dampak Ekonomi Induksi

Dampak ekonomi induksi merupakan dampak ekonomi selain dampak ekonomi langsung dan tidak langsung. Dampak ini merupakan dampak lanjut dari pendapatan yang diperoleh tenaga kerja lokal dari unit usaha tempat mereka bekerja. Dampak ini berasal dari pengeluaran sehari-hari tenaga kerja lokal di suatu lokasi wisata.

Data menunjukkan (Tabel 3) bahwa pengeluaran terbesar dari tenaga kerja adalah pangan harian sebesar 76% atau Rp 12.083 dan pengeluaran untuk transportasi sebesar 24% atau Rp 3.750. Pendapatan induksi merupakan pengeluaran yang terjadi di pantai Watu Dodol yaitu komponen pangan harian, sedangkan komponen transportasi merupakan *lackages*.

Tenaga kerja di pantai Watu Dodol pada umumnya merupakan warga sekitar pantai sehingga biaya transportasi yang dikeluarkan tidak besar. Rata-rata pendapatan tenaga kerja di pantai Watu Dodol sebesar Rp 39.444. Jumlah pendapatan masih lebih besar jika dibandingkan dengan

jumlah pengeluaran sehingga diharapkan pendapatan yang diterima dapat digunakan untuk kepentingan lain di luar lokasi pantai Watu Dodol.

4. Analisis *Multiplier Effect*

Dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan yang terjadi di kawasan wisata pantai Watu Dodol dapat diukur dengan menggunakan nilai efek pengganda atau *multiplier effect* dari aliran uang yang terjadi. Menurut *Marine Ecotourism for Atlantic Areadalam* Belinda (2013), terdapat dua nilai pengganda berdasarkan dalam mengukur dampak ekonomi kegiatan pariwisata di tingkat lokal, yaitu: (1) *Keynesian Local Income Multiplier* yang menunjukkan seberapa besar pengeluaran wisatawan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan (2) *Ratio Income Multiplier* yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran wisatawan yang berdampak langsung pada keseluruhan ekonomi lokal. Nilai pengganda mengukur dampak langsung, tidak langsung, dan induksi.

Analisis nilai *Multiplier Keynesian* ini merupakan pengganda terbaik yang menggambarkan dampak keseluruhan dari peningkatan pengeluaran wisatawan pada perekonomian lokal (*Marine Ecotourism for Atlantic Areadalam* Belinda, 2013). *Income multiplier* secara umum mengukur tambahan

pendapatan dalam perekonomian sebagai hasil dari peningkatan pengeluaran wisatawan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Keynesian Local Income Multiplier* di pantai Watu Dodol (Tabel 4) sebesar 1,64 yang artinya peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar Rp 10.000 akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal sebesar Rp 16.400,00. Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe I di objek wisata pantai Watu Dodol sebesar 2,46, artinya peningkatan Rp 10.000,00 pendapatan unit usaha dari pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan peningkatan sebesar Rp 24.600,00 pada total pendapatan masyarakat yang meliputi dampak langsung dan tidak langsung (berupa pendapatan pemilik unit usaha dan tenaga kerja lokal). Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe II di pantai Watu Dodol sebesar 1,36, artinya peningkatan Rp 10.000,00 pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan peningkatan sebesar Rp 27.600,00 pada total pendapatan masyarakat yang meliputi dampak langsung, tidak langsung, dan *induced* (berupa pendapatan pemilik unit usaha, pendapatan tenaga kerja lokal, dan pengeluarannya untuk konsumsi di tingkat lokal).

Aktivitas wisata alam di pantai Watu Dodol turut berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal yang ditunjukkan oleh nilai *income multiplier*. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pembangunan sarana dan prasarana wisata yang dapat meningkatkan dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat lokal. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat menyelenggarakan *event-event* pariwisata di pantai Watu Dodol

sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan.

5. Kebocoran Ekonomi

Economic lackages wisatawan terdapat pada komponen biaya perjalanan Karena transaksi ini terjadi di luar kawasan wisata. Biaya perjalanan sebagian besar merupakan biaya bahan bakar kendaraan yang digunakan untuk menuju pantai Watu Dodol. Pengeluaran wisatawan di pantai Watu Dodol sebesar Rp 69.467,00 tetapi *direct spending* dari pengeluaran tersebut sebesar Rp 41.300,00 karena terjadi kebocoran ekonomi sebesar 40,55% atau sebesar Rp 28.167,00 untuk biaya perjalanan.

Kesimpulan

Secara umum penilaian wisatawan, pelaku usaha, dan tenaga kerja terhadap kondisi objek wisata berada pada peringkat sedang dan baik kecuali pada aspek pengelolaan objek wisata. Wisatawan, pelaku usaha, dan tenaga kerja di pantai Watu Dodol sangat mengharapkan adanya perhatian khusus dari pemerintah daerah untuk mengatasi permasalahan pengelolaan dan diharapkan banyak *event-event* pariwisata yang dilaksanakan di pantai Watu Dodol.

Pantai Watu Dodol memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Dampak ekonomi yang diberikan adalah dampak langsung, tidak langsung, dan induksi. Nilai *Keynesian Local Income Multiplier* di pantai Watu Dodol sebesar 1,64, nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe I sebesar 2,46, dan nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe II sebesar 1,36.

Saran

1. Pemerintah daerah dapat meningkatkan kegiatan promosi untuk memperkenalkan objek

- wisata pantai Watu Dodol melalui penyelenggaraan *event-event* pariwisata Banyuwangi.
2. Pemerintah atau pengelola diharapkan lebih proaktif dalam pengembangan objek wisata pantai Watu Dodol untuk meningkatkan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal.
 3. Pengembangan objek wisata pantai Watu Dodol dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan tenaga kerja di bidang pariwisata misalnya pelatihan *food and beverage service*.
 4. Peningkatan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal dapat dilakukan dengan cara membangun sarana dan prasarana, maksimalisasi tenaga kerja lokal, menambah atraksi wisata, dan menyediakan pusat jajanan yang menyediakan makanan yang memiliki nilai khas.

Daftar Pustaka

- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan ke 13. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Pendapatan Sektor Pariwisata*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Belinda N. 2013. *Analisis Dampak Berganda (Multiplier effect) Pemanfaatan Wisata Alam Tanjung Mutiara di Danau Singkarak Kabupaten Tanah Datar* [skripsi]. Bogor (id): Institut Pertanian Bogor.
- Dritasto A, Annisa AA. 2013. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*. 1(1).
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta (ID): Grasindo.
- Leri IDA. 2011. *Dampak Pengeluaran Wisatawan terhadap Perkembangan Sektor Ekonomi di Provinsi Bali* [tesis]. Bali (ID): Universitas Udayana.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta (ID) : Bumi Aksara.
- Yoeti O A. 2008. *Ekonomi Pariwisata (Introduksi, Informasi dan Implementasi)*. Jakarta (ID): Kompas Media Nusantara.